PAHAM TEOLOGI RASIONAL MU'TAZILAH DI INDONESIA

Oleh : M. Baharudin

Abstrak

Studi terhadap sejarah perkembangan dan pemikiran dalam Islam khususnya dalam bidang teologi telah menarik minat para ulama Islam dan para ilmuan baik itu muslim maupun non Muslim untuk melakukan kajian secara mendalam terhadap perkembangan pemikiran teologis dalam masyarakat Islam. Dalam konteks ke Indonesiaan sejarah pemikiran teologis cukup berkembang dan menarik untuk dikaji, ditengah arus globalisasi pembangunan dan pro dan kontra modrenisasi pemikirin ditengah-tengah umat Islam Indonesia. Dari sisi ini penulis mencoba mengkaji keberadaan pemikiran teologis Mu'tazilah. Mu'tazilah adalah suatu Aliran pemikiran dalam Islam yang berusaha membahas masalah dasar-dasar agama dengan cara filosofis dan menjauhi kemusyrikan dan menyesuaikan kepercayaan agama dengan akal pikiran. Aliran ini di Indonesia belum begitu dikenal karena tidak pernah didiskusikan dengan cara yang baik, karena dianggap mempunyai pendapat-pendapat yang menyimpang dari ajaran agama Islam yang benar.

Kata Kunci: Pemahaman, Berpikir Rasional, Pembangunan

Pendahuluan

Kalau kita menelusuri sejarah perkembangan dan pemikiran dalam Islam, khususnya dalam bidang Teologi kita akan menjumpai dua golongan (Aliran yang terbesar dalam Teologi Islam yaitu Teologi Liberal (Mu'tazilah) dan Teologi Tradisional (Ahlussunah). (Harun Nasution, 1972, hal 10).

Dalam Teologi yang pertama (Liberal) berpendapat bahwa akal mempunyai kekuatan, dengan meneliti alam semesta akal dapat sampai ke alam abstrak. Al-Qur'an mengajarkan menggunakan akal dan meneliti fenomena alam untuk sampai pada rahasia-rahasia yang terletak dibelakangnya.

Dengan cara inilah akan sampai kepada kesimpulan bahwa akal sampai pada mengetahui adanya Tuhan, kewajiban mengetahui adanya Tuhan, mengetahui baik dan jahat, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjahui yang jahat. (Harun Nasution, 1972, hal 86).

Dalam Aliran Mu'tazilah kedudukan akal begitu penting, maka wajarlah jika Mu'tazilah dikenal dengan Teologi Liberal.

Teologi Tradisional adalah Aliran Teologi yang memberikan kedudukan lemah pada akal, menurut Teologi ini akal tidak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia. untuk itu wahyu diperlukan (Harun Nasution, 1972, hal 82).

Namun kedua corak Teologi itu (Teologi Liberal dan Teologi Tradisional) tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam dan bukan kafir. (Harun Nasution, 1972, hal 10).

Karena mereka masih mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad SAW. adalah utusanNya, lagi pula mereka sama-sama mengetahui bahwasanya Al Qur'an dan Al Hadits kebenarannya Absolut.

Bahwa sejarah telah mencatat, Aliran Mu'tazilah yang dikenal kuat menjalankan ajaran Qur'an dan Hadits Nabi SAW. banyak menggunakan akal. Pemakaian akal yang diterapkan Mu'tazilah bukan dalam lapangan IPTEK saja, tetapi juga dalam menginterpresatikan wahyu Tuhan dan Sunnah Nabi, sehingga pemikiran keagamaannya bercorak rasional.

Juga pembahasan tentang dasar-dasar agama buat pertama kali secara filosofis ditangan Mu'tazilah, setelah mereka mempelajari Filsafat Yunani. Timbullah dalam sejarah pemikiran Islam Ilmu Kalam, yaitu ilmu tauhid yang bersifat filosofis. (Harun Nasution, 1972, hal 47). Ini bukan berarti bahwa rasio dalam pengkajian tentang dasar-dasar agama tanpa batas.

Dalam ilmu kalam atau Teologi Islam, para mutakallimin (Ahli Kalam) baik dari kalangan Mu'tazilah maupun dari kalangan lain seperti Ahlussunnah.

Perbedaan yang kuat antara mereka itu adalah; bahwa Mu'tazilah lebih bersifat Liberal dalam arti, berani melepaskan diri dari arti lafzi dalam menginterpretaskan Teks Ayat dan Sunnah Nabi SAW. dari pada Teologi Tradisional (Ahlussunnah). Dengan kata lain Mu'tazilah banyak memakai arti majasi atau metaforis ayat dari pada Ahlussunnah yang lebih terikat pada arti lafzi ayat. (Harun Nasution. 1972, hal 7).

Mu'tazilah yang sudah tidak ada kecuali hanya dalam sejarah itu, nampaknya pemikiran-pemikiran Rasionalnya mulai ditimbulkan kembali oleh pemuka-pemuka pembaharuan dalam Islam abad XIX, seperti; Jamaludin Al Afgani, Muhammad Abduh (Mesir) dan Muhammad Khan (India dan Pakistan).

Di Indonesia diera modern dan kemajuan IPTEK abad XX sekarang ini, ajaran-ajaran Mu'tazilah yang lebih bersifat rasional dan mulai timbul dikalangan umat Islam terutama dikalangan ilmuwan-ilmuwan muslim yang berpendidikan barat.

Permasalahan

Yang menjadi permasalahan sekarang adalah apakah sama Aliran Mu'tazilah dengan Rasional Mu'tazilah untuk umat Islam di Indonesia mulai giat membangun ini ?

Mu'tazilah adalah suatu Aliran pemikiran dalam Islam yang berusaha membahas masalah dasar-dasar agama dengan cara filosofis dan menjauhi kemusyrikan dan menyesuaikan kepercayaan agama dengan akal pikiran. Aliran ini di Indonesia belum begitu dikenal karena tidak pernah didiskusikan dengan cara yang baik, karena dianggap mempunyai pendapat-pendapat yang menyimpang dari ajaran agama Islam yang benar. (Harun Nasution, 1972, hal 16).

Anggapan salah ini muncul karena banyaknya pembaca yang membaca buku dari karangan orang-orang Ahlussunnah yang dianut oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia.

Dengan cara tegas penulis mengatakan bahwa Aliran Mu'tazilah di Indonesia tidak ada, karena Aliran Mu'tazilah mempunyai *ushulul khamsah* (Hanafi, 1979, hal 47). yaitu : *At-tauhid, Al 'adl, Wa'id, Al Mazilatu Bainal Manzilataini* dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Wawancara Penulis dengan Harun Nasution tanggal 21 September 1988).

Belum tentu pokok-pokok ajaran dasar Mu'tazilah itu cocok untuk umat muslim di Indonesia, tetapi cara berpikir yang Rasional dibawa Aliran Teologi Mu'tazilah itu cocok untuk kita (Umat Islam di Indonesia), dan pemikiran Rasional memang sudah berjalan dikalangan kaum terpelajar.

Di Indonesia mempunyai dasar Negara Pancasila, kita mesti mengakui yang lima sila itu. Kalau hanya satu sila namanya belum Pancasilais, begitu pula, Mu'tazilah, kalau hanya mengakui satu sila

(dari Ushu1ul Khamsah ajaran Mu'tazilah) maka belum bisa disebut dengan Mu'tazilah.

Jadi yang diperlukan bagi umat Islam di Indonesia yang sedang giat membangun adalah pemikiran Rasional yang dibawa Mu'tazilah. Bukan Mu'tazilahnya (Ushulul Khamsah) tetapi Teologi yang dinamis, yaitu percaya pada kekuatan akal manusia, percaya pada ilmu pengetahuan dan percaya pada, hukum alam ini yang penting. (Wawancara Penulis dengan Harun Nasution tanggal 21 September 1988).

Perlunya memperkenalkan paham Teologi Rasional yang dibawa Mu'tazilah di Indonesia adalah agar pemikiran Rasional Mu'tazilah itu dipahami orang, karena umat Islam zaman lampau itu dipahami orang, karena umat Islam zaman lampau itu maju disebabkan memakai paham Rasional, orang eropa sekarang maju karena memakai paham Rasional.

Teologi Rasional itu akal kuat, manusia mempunyai kebebasan, ilmu pengetahuan diakui dan hukum alam diakui. Ini yang membawa kepada kemajuan, tetapi kalau Teologi Tradisional yang kuat berpegang pada tradisi kita tidak maju, karna terikat pada tradisitradisi dan adat istiadat dan pikiran lama.

Tetapi kalau umat Islam Indonesia ingin maju, pakailah Teologi Rasional dalam memahami Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW. (Wawancara Penulis dengan Harun Nasution tanggal 21 September 1988).

Untuk menghadapi perkembangan-perkembangan IPTEK sekarang ini umat Islam Indonesia pakailah Teologi Rasional, jangan pakai Teologi Tradisional, karena kalau kita, pakai Teologi rasional kita mudah menghadapi permasalahan yang sedang kita, hadapi sekarang ini dalam mengikuti lajunya perkembangan dunia, tetapi kalau kita memakai Teologi Tradisional kita, akan kacau dan static hingga umat Islam dianggap menghambat pembangunan.

Penutup

1. Bahwa orang yang menganggap Aliran Mu'tazilah sesat dan kafir adalah orang yang tidak tahu secara mendalam tentang Mu'tazilah.
2. Kalau Umat Islam ingin tidak dikatakan penghambat pembangunan, pakailah Teologi Rasional dalam

menginterpretasikan teks Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW. jangan terpaku pada ulama lama dahulu.

3. Pemikiran Rasional adalah ajaran Al Qur'an dan bukanlah Westernisasi dari barat.

Daftar Pustaka

Depag RI, *Al Qur'an Al Karim*, Pustaka Thoha, Jakarta.2007

Abu baker Aceh, *Ilmu Ketuhanan(Ilmu Kalam),* Tinta Mas, Jakarta,1966

Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah perkembangan pemikiran Islam*, Bagian Pertama, Bagian Teologi, Beunibi Citra, Jakarta, 1987

Abu Hasan Al Asy'ari, *Al Ibanah*, Mesir, Kairo, Tanpa Tahun.

A.Hanafi, *Telogi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979

A.Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980

Ahmad Amin, *Fajar Islam*, Terjemahan Zaini Dahlan, Bulan Bintang, Jakarta 1965

A.Rifai Hasan, *Perspetik Islam Dalam Pembangunan Bangsa*, PLP2PM, Jakarta, 1987

Bakir Yusuf Barnawi, Konsep Iman dan Kufur Dalam Theologi Islam, Surabaya, 1987

Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, LP3ES, 1973

Dawam Raharjo, *Insan Kamil(Konsepsi Manusia Menurut Islam),* Grafiti Press, Jakarta, 1987.

Fajlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, Terjemahan Anas Mahyudin, Perpustakaan Salman, Bandung, 1983

Fajlur Rahman, *Islam and Modernitas*, Penterjemah Ahsin Mohammad, Pustaka, Bandung, 1985

Harun Nasution, *Theologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Universitas Indonesia, 1972

----------, *Kaum Mu'tazilah dan Pandangan Agama*, Yayasan Threedharma Utama, Jakarta, 1979

----------,*Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Universitas Indonesia, Jakarta, 1983

----------, *Kedudukan Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Idayu, Jakarta, 1982

Wawancara Penulis dengan Harun Nasution, tanggal 21 September 1988

Hasbullah Bakry, *Disekitar Filsafat Skolastik Islam*, Tinta Mas, Jakarta, 1961

KH.Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah Wal Jama'ah*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1982

M.Nasir, *Capeta Selekta*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973

M.Amin Abdullah, *Kalam dan Filsafat Islam Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Era Pembangunan Jangka Panjang II*, Makalah disampaikan dalam Studium General, Difakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 10 Agustus 1993

Nurcholis Madjid, *Khasanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984

Ulumul Qur'an, No I Vol.IV, Th. 1993

W.Montgomery Watt, *Islamic Theology And Philosophy*, Endinburg University Press, 1979.